

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pekerjaan adalah impian banyak warga negara setelah mereka mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu, hal ini tentu bukanlah hal yang keliru karena pola pikir masyarakat saat ini ketika menyekolahkan anak-anaknya adalah untuk dapat memperoleh bekerja. Namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri saat ini adalah kesempatan kerja yang tersedia sangatlah terbatas dan tidak berbanding searah dengan jumlah lulusan pendidikan. Diperkirakan setiap tahunnya Indonesia memproduksi sekitar 300.000 sarjana dari 2.900 perguruan tinggi dan pada bulan Februari 2005 jumlah sarjana yang menganggur mencapai 385.400 orang, jumlah ini melonjak dua kali lipat empat tahun kemudian yaitu bulan Februari 2009 menjadi 626.600 orang (www.mediaindonesia.com, 2009).

Data lain menunjukkan bahwa angkatan kerja nasional berdasarkan survey Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2007 mencatat pengangguran 10.547.900 orang (9,75%), sedangkan pengangguran intelektual tercatat 740.206 orang atau 7,02%. Hasil survei serupa pada Februari 2008, total pengangguran sebanyak 9.427.610 orang atau menurun 1,2 % dibanding Februari 2007; sementara itu pengangguran intelektual mencapai 1.461. 000 orang (15.5%) atau meningkat 1,02% dari tahun 2007 (www.indosdm.com, 2008).

Pengangguran merupakan hal yang kompleks, disamping sebagai akibat, pengangguran juga merupakan sebab dari masalah lainnya seperti tindak kriminal, kemiskinan, kemerosotan tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan lain sebagainya, sehingga upaya untuk mengatasi masalah ini juga harus multi disiplin dan multi pendekatan. Bahkan pengangguran saat ini tidak hanya terjadi dipertanian saja, melainkan sudah merambah ke daerah-daerah perdesaan di seluruh nusantara, yang memungkinkan pengangguran ini masuk dalam kategori masalah nasional yang harus segera diatasi agar tidak menjadi penghambat pembangunan.

Upaya mengatasi permasalahan pengangguran di atas, salah satu alternatifnya adalah mengembangkan program-program kewirausahaan bagi warga negara yang tidak memiliki pekerjaan. Mengutip pendapat David Mike Dallen seorang ahli ekonomi yang menyatakan bahwa suatu negara baru menjadi makmur bila jumlah entrepreneurnya paling sedikit dua persen dari jumlah penduduknya. Sebagai contoh Amerika Serikat pada tahun 1983 jumlah entrepreneurnya mencapai 2,14 persen, dan Singapura pada tahun 2005 jumlah entrepreneurnya mencapai 7,2 persen, sedangkan di Indonesia pada tahun 2006 baru mencapai 0,18 persen (www.kabar.in, 2009).

Beberapa tahun terakhir ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pengembangan program kewirausahaan salah satu diantaranya adalah kebijakan program pendidikan non formal melalui pendidikan kecakapan hidup (*life-skills*). Saat ini Direktorat Pendidikan Non Formal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional sedang gencar melaksanakan program pendidikan kesetaraan dasar dan

lanjutan yang terintegrasi dengan pendidikan kecakapan hidup, program tersebut diantaranya adalah program Kewirausahaan Usaha Mandiri untuk Keaksaraan Fungsional, program Kewirausahaan Desa dan Kewirausahaan Perkotaan untuk Kejar paket B dan C dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar warga belajar disamping mendapatkan ijazah pendidikan yang setara dengan pendidikan formal baik untuk tingkat SD, SLTP maupun SLTA, namun juga mendapatkan dukungan keterampilan yang diharapkan dapat dijadikan bekal bagi peserta didik di masyarakat setelah mereka menyelesaikan program pendidikan tersebut.

Program-program ini disamping melibatkan lembaga pemerintah seperti P2PNFI, BPKB, SKB namun juga melibatkan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan masyarakat sebagai pelaksana program. Namun dalam kenyataannya program-program tersebut dilaksanakan hanya sebatas pada proyek semata, sehingga tidak ada keberlanjutan setelah proyek pemerintah berhenti. Dari beberapa kasus yang berhasil ditemui di lapangan terkait dengan pelaksanaan program PNF tersebut, tidak sedikit lembaga penyelenggara yang melaksanakan program kecakapan hidup atau kewirausahaan tanpa melalui pembekalan pendidikan terlebih dahulu dan cenderung berorientasi praktis, yang kemudian berdampak pada kemandekan dalam keberlanjutan program.

Implementasi program pendidikan kecakapan hidup di lapangan sangat bervariasi, terutama dari segi kualitas program dan dampaknya terhadap warga belajar. Sebagai contoh yang terjadi di DIY pada tahun 2008 dalam program kecakapan hidup budidaya ikan lele, lembaga penyelenggara hanya memanfaatkan bantuan pemerintah untuk membuat kolam lele tanpa memperhatikan studi

kelayakan infrastruktur maupun sarana dan prasarana penunjang, sehingga setelah beberapa minggu program tersebut berhenti dan yang tersisa hanya kolam ikan kosong.

Kasus juga ditemui oleh peneliti dimana ada yayasan yang cukup bertanggung jawab dengan memberikan pembekalan pendidikan kewirausahaan dan materi yang berhubungan dengan bidang kecakapan hidup yang akan dilaksanakan sebelum praktik di lapangan. Hasilnya cukup berbeda, pada kasus pertama program sama sekali tidak memiliki dampak apapun terhadap masyarakat, namun pada kasus yang kedua, penyelenggara program dapat melihat dampak langsung berupa berjalannya program keterampilan yang telah dipelajari oleh warga belajar. Meskipun hanya dapat bertahan beberapa bulan saja, namun kondisi ini sangat berbeda dengan kasus pertama.

Analisis lebih lanjut menunjukkan terdapat persamaan dari kedua kasus di atas dimana program yang saat ini dilaksanakan masih berorientasi pada penguatan materi kognitif pengetahuan, sementara nilai-nilai yang terkait dengan jiwa kewirausahaan kurang mendapatkan sentuhan, meskipun ada masih sangat terbatas. Pendidikan kecakapan hidup secara ideal tidak hanya menjadikan peserta didik atau warga belajar memahami dan menguasai suatu keterampilan tertentu yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf ekonomi mereka, namun secara intrinsik juga perlu ditekankan jiwa kewirausahaan bagi warga belajar, sehingga setelah suatu program pendidikan luar sekolah baik program pendidikan kecakapan hidup ataupun program lainnya dapat diselesaikan oleh warga belajar, mereka dapat

mengimplementasikannya secara mandiri tanpa mengharapkan uluran tangan orang lain atau tidak sekedar menjadi karyawan pada sebuah perusahaan.

Hal ini sesuai dengan esensi pendidikan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan yang menyebutkan bahwa:

Peserta didik tidak hanya disiapkan agar siap bekerja, tapi juga bisa menjalani hidupnya secara nyata sampai mati. Peserta didik haruslah berpikir dan pikirannya itu dapat berfungsi dalam hidup sehari-hari. Kebenaran adalah gagasan yang harus dapat berfungsi nyata dalam pengalaman praktis. (John Dewey, 1859 – 1952 dalam Syohih, 2008).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa program pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh pemerintah dan oleh pihak swasta mitra pemerintah masih ditemui banyak ketidaksesuaian, di antaranya adalah pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal baik itu mengenai substansi keterampilan maupun pengembangan mental kewirausahaan. Orientasi proyek merupakan salah satu fenomena yang paling sering dijumpai dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang berakibat pada program tidak memberikan dampak apapun bagi warga belajar baik secara pengetahuan maupun secara peningkatan ekonomi.

Kelemahan lainnya adalah dalam proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup saat ini cenderung mengabaikan substansi maupun pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi berprestasi warga belajar yang ditandai dengan proses pembelajaran dan pembinaan bagi warga belajar yang terkesan asal terlaksana, padahal untuk menjadikan seseorang sebagai wirausahawan yang mampu memanfaatkan keterampilannya diperlukan

mental wirausaha yang tangguh yang ditandai dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi.

Beberapa lembaga penyelenggara program pendidikan kecakapan hidup yang lebih bertanggung jawab memang telah melaksanakan program ini dengan cukup baik, mereka telah berusaha menyeimbangkan antara proses pembelajaran kelas (teori) dan lapangan (praktik), namun proses tersebut hanya memperhatikan metode yang dapat mengoptimalkan penguasaan materi pelatihan keterampilan tertentu, sedangkan proses penguatan mental yang dapat berpengaruh pada penanaman jiwa kewirausahaan masih kurang mendapatkan perhatian. Padahal dalam pendidikan kecakapan hidup, salah satu unsur penting yang harus mendapatkan perhatian adalah pembinaan warga belajar untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Salah satu faktor kepribadian yang turut mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang adalah motivasi dalam diri seseorang, salah satunya adalah motivasi berprestasi.

Lebih lanjut peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul ketika warga belajar melakukan kegiatan wirausaha pasca pelatihan, diperoleh informasi bahwa masalah yang sering muncul adalah tidak dapat berjalannya tugas kelompok dalam kelompok usaha, sehingga menimbulkan konflik internal dalam kelompok yang menyebabkan anggota kelompok mengundurkan diri dari kelompok usaha, berikutnya adalah manajemen pengelolaan keuangan yang sering menimbulkan konflik karena beberapa anggota tidak memiliki alur fikir yang sama dengan anggota kelompok lain, sehingga banyak yang menuntut untuk mendapatkan jatah keuntungan sehingga sistem keuangan tidak lagi profesional

yang berdampak pada habisnya modal awal sebagai modal kelanjutan usaha, kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar juga dialami oleh kelompok usaha yang bisa berjalan namun warga belajar tidak mampu memecahkan masalah ini karena terlalu mengandalkan asset yang ada saat ini dari bantuan modal awal.

Kondisi di atas rupanya memiliki hubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam assessment tingkat motivasi berprestasi warga belajar program pendidikan kecakapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan bahwa hanya 1,4% warga belajar memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi, 31,62% warga belajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, 45,59 % dengan motivasi berprestasi sedang, 16,18% motivasi berprestasi rendah, sedangkan sisanya sebesar 5,15% memiliki motivasi berprestasi sangat rendah. Komponen pola berfikir prestasi yang masih dianggap lemah dan perlu ditingkatkan antara lain: pertama, menentukan tujuan; hal ini dapat dilihat dari persepsi warga belajar yang beranggapan bahwa hari-hari mereka selama ini selalu berganti tanpa mereka menghasilkan sesuatu, dan sebagai implementasi rasa "*nrimo*" yang terlalu besar yang ditandai dengan kecenderungan untuk menikmati hidup apa adanya tanpa berupaya untuk merencanakan sesuatu yang dapat memberikan perubahan pada kehidupan mereka. Bahkan ketika bekerjapun mereka tidak mempertimbangkan efisiensi waktu sehingga banyak waktu terbuang sia-sia hanya untuk mengerjakan sesuatu yang dampaknya tidak terlalu besar bagi hidup mereka.

Kedua, tanggung jawab individu; dapat dilihat dari pendapat warga belajar yang merasa nyaman jika hanya berposisi sebagai bawahan, mereka tidak mau

ditunjuk sebagai pemimpin karena tanggung jawabnya yang besar, dan tidak mau disalahkan jika terjadi hal yang buruk ketika mereka yang diberi tanggung jawab. Bahkan untuk pekerjaan mereka sendiri terkadang mereka lebih menyukai menunda pekerjaan dan tidak segera menyelesaikan pekerjaannya ketika ada waktu luang. Ketiga adalah keberanian mereka untuk mengambil resiko, warga belajar selalu memiliki ketakutan ketika akan melakukan usaha atau berwirausaha, mereka selalu takut jika barang yang mereka hasilkan tidak laku atau tidak diminati oleh konsumen, padahal mereka belum pernah mencobanya.

Komponen berikutnya adalah hubungan antar individu yang dirasa masih lemah dan perlu ditingkatkan yaitu: pertama, menemukan dukungan positif dari orang lain. Kuatnya kebutuhan untuk berafiliasi warga belajar sangat terlihat disini, dimana sebagian besar warga belajar sangat mementingkan berhubungan baik dengan orang lain meskipun orang tersebut merugikan, bahkan ketika rekan mereka tidak mampu bekerja dengan baik mereka akan mempertahankannya dari pada mereka harus mempekerjakan atau bekerja dengan orang lain yang tidak dekat dengan mereka tapi sangat ahli.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut peneliti menyimpulkan perlunya upaya peningkatan motivasi berprestasi warga belajar yang terintegrasi dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui model pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup. Landasan pengembangan model ini didasarkan pada teori motivasi yang dikemukakan oleh McClelland tentang achievement motivation (n-Ach) dan didukung oleh beberapa studi salah satunya yang dilakukan oleh Stewart & Roth (2007) dalam sebuah studi meta analisis

analisis mengenai peran personalitas dalam menjelaskan perilaku wirausaha dengan membandingkan motivasi berprestasi wirausaha dan para manajer mengindikasikan bahwa wirausahawan menunjukkan motivasi berprestasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan manajer.

McClelland seringkali menyatakan bahwa (n-Ach) adalah sebuah virus mental, n-Ach tidak dapat berkembang tanpa lingkungan yang kondusif yang mendukung dan mendorong cara berfikir ini. pelajaran motivasi berprestasi (n-Ach) akan sangat efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang sangat kondusif dan khusus (McClelland dan Winter dalam Alschuler, 1969).

Dalam sebuah studi disebutkan bahwa dengan pelatihan yang benar, maka perilaku dan pikiran berprestasi dapat dikeluarkan dalam diri seseorang. Dengan menggunakan teknik visualisasi McClelland dapat membuat seseorang untuk berfikir seperti seseorang yang berprestasi. Selanjutnya dia membantu mereka memperoleh perilaku baru melalui perencanaan proaktif dan tujuan yang jelas dalam usaha yang mereka lakukan. Dia menggunakan teknik simulasi, studi kasus, gambar petunjuk, dan bermain peran dalam pelatihannya (McClelland dalam Holpp, 1989).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang sangat erat keterkaitannya dengan terbaikannya upaya peningkatan aspek motovasional yang dapat menunjang warga belajar program pendidikan kecakapan hidup untuk menjadi seorang wirausaha dan mampu mengoptimalkan

hasil pelatihan untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui kegiatan ekonomi yang di dasarkan pada kecakapan hidup yang dimiliki.

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan tingkat motivasi berprestasi yang lemah pada warga belajar program pendidikan kecakapan hidup ditambah dengan lemahnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kegiatan kewirausahaan secara kelompok yang menyebabkan kegiatan usaha yang dilaksanakan pasca program pendidikan kecakapan hidup tidak dapat bertahan lama. Secara konseptual kemampuan menyelesaikan masalah dan motivasi berprestasi merupakan bagian dari salah satu kompetensi kecakapan hidup, yaitu kompetensi personal dan sosial, dimana kecakapan ini merupakan satu sama lain saling berhubungan yang merupakan pembentuk karakter wirausaha.

Kurangnya substansi materi yang berhubungan dengan penguatan kompetensi personal dan sosial dalam program pendidikan kecakapan hidup disinyalir sebagai salah satu penyebab dari rendahnya motivasi berprestasi warga belajar dan lemahnya kemampuan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kegiatan kewirausahaan pasca program pendidikan kecakapan hidup, padahal program sudah dilengkapi dengan fasilitas bantuan modal yang memadai.

Berdasar pada permasalahan tersebut, maka masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah lemahnya tingkat motivasi berprestasi warga belajar program pendidikan kecakapan hidup dan lemahnya kemampuan warga belajar untuk menyelesaikan masalah dalam kegiatan kewirausahaan pasca program pendidikan kecakapan hidup yang menyebabkan program usaha bersama yang dilakukan oleh warga belajar tidak dapat bertahan lama.

Seperti dijelaskan di atas bahwa fokus masalah dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan motivasi berprestasi kewirausahaan warga belajar program pendidikan kecakapan hidup, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram?

Secara rinci rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat “Kepak Sayap” Yogyakarta?
2. Bagaimanakah model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram?
4. Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram?

C. Definisi Operasional

1. Kecakapan Hidup; kecakapan hidup merupakan sebuah "manual pribadi" bagi seseorang yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya (Kent Davis, 2000:1). Makna kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga, orang yang telah pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikanpun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan sendiri.

Kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*);
 - b. Kecakapan sosial (*social skills*);
 - c. Ketiga Kecakapan akademik (*academic skills*), dan
 - d. Keempat Kecakapan vokasional (*vocational skills*).
2. Pembelajaran berbasis masalah; yakni belajar berdasarkan suatu masalah (*problem*), yang berorientasi pada pengalaman peserta didik. Dalam PBL, pendidik dan peserta didik bersama-sama mengintegrasikan berbagai

konsep dan keterampilan-keterampilan dari satu atau lebih bidang ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997 dalam Kristiyani, 2008). Prinsip dalam PBM adalah berpusat pada peserta didik (*student centered*), Dalam metode ini, pengajar bertindak sebagai mentor, yang akan mendampingi peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah.

“*The Collaborative Lesson Design*” dikembangkan untuk merancang paket pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan berbagai macam informasi dan peralatan teknologi informasi (So & Kim, 2009). Ada tiga hal utama dalam pembelajaran berbasis masalah yang menjadi perhatian utama antara lain: *content, pedagogy dan technology*. Dengan kata lain dalam pembelajaran berbasis masalah komponen-komponen yang berpengaruh adalah isi pembelajaran berupa materi pengetahuan (*knowledge*) yang diberikan pada warga belajar, *pedagogy* atau cara mengajar. *Pedagogy* merupakan inti dari sebuah pendekatan pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi antara pendidikan dan peserta didik, teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, dan terakhir adalah teknologi yang merupakan faktor penunjang utama dalam proses interaksi pembelajaran antara pendidikan dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dapat memberikan dampak terhadap hasil pembelajaran.

Isi pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah harus memiliki banyak substansi masalah sebagai bahan belajar, yang berasal dari warga

Isi pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah harus memiliki banyak substansi masalah sebagai bahan belajar, yang berasal dari warga belajar dan merupakan masalah nyata yang dialami oleh warga belajar. Teknik pembelajaran berbasis masalah harus mampu mendorong warga belajar untuk memahami masalah dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran sesuai dengan pengalaman mereka dan melalui diskusi dengan sesama warga belajar sehingga peran fasilitator hanya memfasilitasi kegiatan belajar. Terkait dengan teknologi dalam pembelajaran berbasis masalah harus berfungsi memberikan kejelasan masalah melalui media belajar berupa gambar maupun peralatan yang menunjang terlaksananya diskusi kelompok warga belajar dalam memahami dan memecahkan masalah.

3. Motivasi Berprestasi; Motivasi berprestasi (n-Ach) dikonseptualisasikan oleh Murray tahun 1938 dimana "*achievement people*" adalah orang yang selalu berusaha untuk meraih kesuksesan dalam berbagai situasi dimana kinerja dapat dievaluasi berdasarkan pada beberapa standar. McClelland dan koleganya pada tahun 1953 memandang bahwa n-Ach adalah motif yang bisa dipelajari seperti halnya motif sosial lainnya yang dihasilkan dari basis *reward and punishment*.

McClelland dalam Handoko (2003) juga menemukan bahwa kebutuhan prestasi tersebut dapat dikembangkan pada orang dewasa. Orang-orang yang berorientasi prestasi mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat dikembangkan yaitu:

- a. Menyukai pengambilan resiko yang layak (moderat) sebagai fungsi keterampilan, bukan kesempatan; menyukai sesuatu tantangan; dan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi hasil-hasil yang dicapai.
- b. Mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak dan menghadapi risiko yang sudah diperhitungkan. Salah satu alasan mengapa banyak perubahan berpindah pada manajemen berbasis tujuan (MBO) adalah karena adanya korelasi positif antara penetapan tujuan dan tingkat prestasi.
- c. Mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang apa yang dikerjakannya.
- d. Mempunyai keterampilan dalam perencanaan jangka panjang dan memiliki kemampuan-kemampuan organisasional.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram baik secara model konseptual maupun secara operasional, yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Non Formal dan Informal bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat “Kepak Sayap” Yogyakarta.

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat

“Kepak Sayap” Yogyakarta, serta mengidentifikasi berbagai sumber daya yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram.

2. Menghasilkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram.
4. Mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar dalam pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan serupa maupun bagi penelitian selanjutnya. Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep baru yang berhubungan dengan penerapan model pendidikan kecakapan hidup untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan di masyarakat.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah secara umum dapat digunakan bagi pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup dalam program pendidikan non formal di masyarakat. Manfaat lainnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal (PAUDNI) Kementerian Pendidikan Nasional sebagai acuan bagi pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup untuk lebih memberikan penekanan pada aspek peningkatan motivasi berprestasi warga belajar disamping materi keterampilan.

F. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada asumsi peneliti yang disimpulkan dari pendapat beberapa ahli seperti McClelland, Miner, Collins dan lainnya yang menyatakan adanya hubungan yang kuat antara motivasi berprestasi dan kewirausahaan.

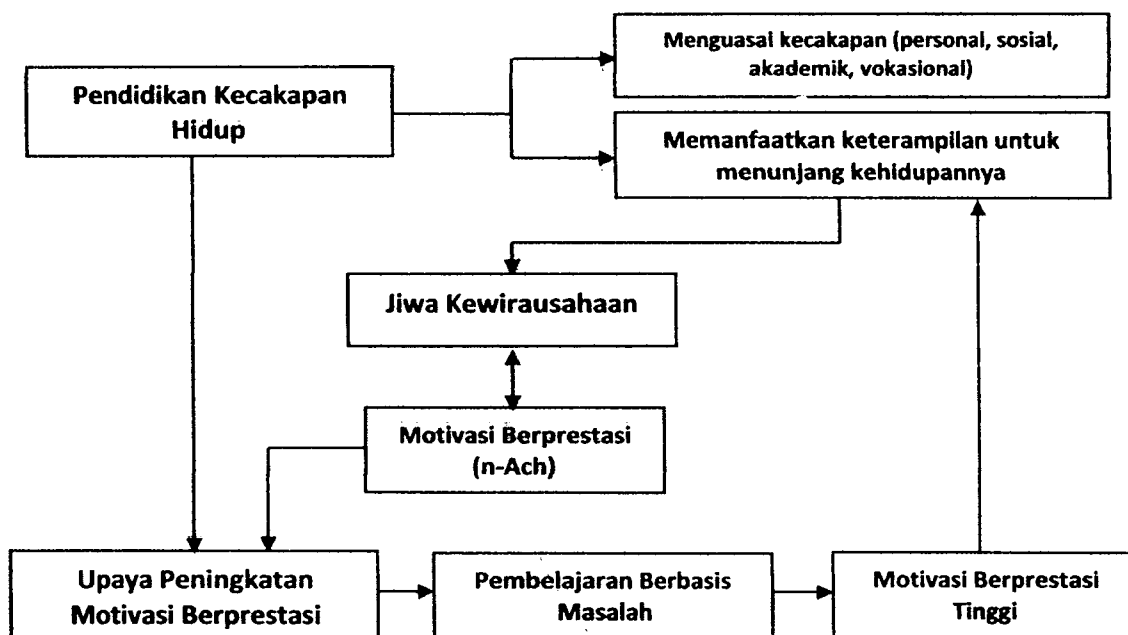
Teori tugas motivasi meramalkan bahwa seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi akan tertarik pada kewirausahaan karena sifatnya yang melekat pada pekerjaan kewirausahaan (Miner, 1993 dalam Stewart & Roth, 2007). Teori seringkali membuktikan bahwa motivasi berprestasi mendasari komitmen dan ketekunan yang diperlukan untuk berwirausaha, didasarkan pada penilaian meta analisis yang menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi secara signifikan berhubungan dengan karir, pilihan dan kinerja kewirausahaan (Collins, Hanges dan Locke, 2004 dalam Stewart & Roth, 2007). Selanjutnya McClelland berpendapat bahwa peran wirausaha yang dicirikan memiliki tingkat yang lebih

besar pada atribut tugas dan karir lainnya, sehingga ada kemungkinan bahwa orang-orang dengan n-Ach tinggi akan lebih mungkin untuk mengejar pekerjaan kewirausahaan dari pada jenis peran lainnya.

Dari pendapat di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam program pendidikan kecakapan hidup materi pelatihan tidaklah hanya berupaya meningkatkan pengetahuan warga belajar mengenai keterampilan-keterampilan tertentu untuk menunjang kehidupan mereka, akan tetapi bagaimana warga belajar dapat memanfaatkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam kegiatan usaha mandiri atau kewirausahaan sehingga dapat memperbaiki kondisi kehidupannya dimasa yang akan datang. Motivasi berprestasi sebagai salah satu faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang perlu mendapat perhatian setara dengan muatan-muatan keterampilan teknis yang harus dikuasai oleh warga belajar.

Seperti dikemukakan oleh McClelland yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi (n-Ach) adalah motif yang bisa dipelajari seperti halnya motif sosial lainnya. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa motivasi berprestasi (n-Ach) dapat diajarkan melalui berbagai bentuk pelatihan seperti yang banyak dilakukan dalam program-program pengembangan manajemen bagi para manajer (Handoko, 2003: 262). Dampak dari pembelajaran berbasis masalah disebutkan "*outcomes that were facilitated by problem-based learning such as the development of skills and motivation,...*" (Savin, 2004). Sehingga berdasarkan asumsi di atas maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan suatu model pembelajaran berbasis masalah

untuk meningkatkan motivasi berprestasi (n-Ach) warga belajar program pendidikan kecakapan hidup budi daya jamur tiram.



Gambar 1.1. Asumsi Penelitian

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah research and development (R&D) dengan pendekatan kuantitatif, ujicoba model pengembangan menggunakan desain eksperimental yaitu *nonequivalent group pretest-posttest design*. Tahapan dalam penelitian dan pengembangan (R&D) dalam penelitian ini secara operasional mengadopsi model Borg & Gall yang terdiri dari: 1) Potensi dan Masalah; 2) Mengumpulkan Informasi; 3) Pengembangan Model ; 4) Validasi Model ; 5) Revisi Model ; 6) Uji Coba Model; 7) Revisi Model; 8) Uji Coba Lebih Luas; dan 9) Revisi Model Akhir (Sugiyono, 2008: 298).

Secara garis besar, tahapan dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga langkah yaitu studi pendahuluan, tahap studi pengembangan dan tahap

evaluasi. Studi pendahuluan terdiri dari pemetaan potensi dan masalah dan pengumpulan informasi. Tahap pengembangan meliputi pengembangan model , validasi model , revisi model , uji coba model , revisi model, uji coba lebih luas dan revisi model akhir. Sedangkan tahap evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran yang terdiri dari pretest dan posttest. Dalam tahap uji coba baik itu uji coba model terbatas dan uji coba lebih luas, desain yang digunakan adalah desain eksperimental dengan jenis quasi eksperimen (*non equivalent control group design*).

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat (LPTM) Kepak Sayap yang berdomisili di Propinsi D.I. Yogyakarta adapun lokasi penelitian adalah wilayah binaan Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat “Kepak Sayap” di Dusun Kemloko Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar program pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat “Kepak Sayap” maupun lembaga lain yang berjumlah 160 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian pendahuluan adalah *simple random sampling*. subjek dipilih dari populasi sehingga semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode ini sering digunakan ketika populasi kecil (McMillan & Schumacher, 2001).

Sedangkan dalam tahap pengembangan model pembelajaran, peneliti menggunakan teknik sampling kuota yang merupakan bagian dari teknik *nonprobability sampling*.

Pada tahap ujicoba model , peneliti akan membagi dua kelompok eksperimen yaitu satu kelompok treatment dan satu kelompok kontrol, masing-masing kelompok beranggotakan 20 orang, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 40 orang. Pendekatan *quasi experiment* yang digunakan dalam tahap ini adalah *non equivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2008: 137).

Sedangkan dalam uji coba lebih luas peneliti akan melakukan uji coba produk pada 3 kelompok yang berjumlah 57 orang dengan jumlah perkelompok sebanyak 17 dan 20 orang. Pendekatan yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*.

